

PERAN *GREENPEACE* DALAM PENGURANGAN DAMPAK *FAST FASHION* TERHADAP LINGKUNGAN DI CHINA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional



Disusun oleh :
PUSVITA SARI
07041281621064

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA 2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI
PERAN *GREENPEACE* DALAM PENGURANGAN DAMPAK
***FAST FASHION* TERHADAP LINGKUNGAN DI CHINA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

PUSVITA SARI
07041281621064

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 6 Agustus 2021

Pembimbing I

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP 197803022002122002



Pembimbing II

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP 199104092018032001



HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

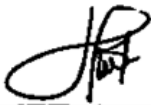
**PERAN *GREENPEACE* DALAM PENGURANGAN DAMPAK
FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN DI CHINA**

SKRIPSI

Telah memperbaiki skripsi sesuai dengan petunjuk dari Tim Penguji dalam Sidang Ujian Skripsi sebagaimana tertulis dalam "Hasil Ujian Skripsi" pada tanggal 6 Agustus 2021

TIM PENGUJI SKRIPSI

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd.
Ketua



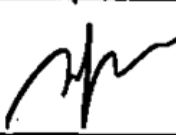
Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA.
Anggota



Ferdiansyah Rival, S.IP., MA.
Anggota



Abdul Halim, S.IP., MA.
Anggota



Indralaya, September 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.
NIP 196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERAN *GREENPEACE* DALAM PENGURANGAN DAMPAK *FAST FASHION* TERHADAP LINGKUNGAN DI CHINA

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 6 Agustus 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
Ketua



Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
Anggota



Ferdiansyah Rivai, S.IP., MA
Anggota



Abdul Halim, S.IP., MA
Anggota



Indralaya, September 2021

Mengesahkan,

Dekan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik :

Universitas Sriwijaya



ABSTRAK

Kemajuan teknologi membawa perkembangan yang signifikan terhadap arus perdagangan dan kemajuan industri dunia di berbagai bidang, salah satunya ialah industri *fashion*. Istilah *fashion* yang berkaitan dengan tren industri tekstil tidak hanya sekedar model atau bahan pakaian saja, tetapi ada juga tren *fashion* yang masih belum banyak diketahui publik yaitu *fast fashion*. *Fast Fashion* membawa dampak buruk terhadap banyak hal, salah satunya yaitu dampak buruk terhadap lingkungan. *Greenpeace* sebagai organisasi non-pemerintahan (Non-Governmental Organization) yang menyuarakan tentang isu lingkungan melakukan perannya untuk mengatasi kerusakan lingkungan akibat dari *fast fashion*. Penelitian ini akan membahas tentang Peran *Greenpeace* Dalam Pengurangan Dampak *Fast Fashion* Terhadap Lingkungan di China dengan jenis penelitian kualitatif, dengan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, website, buku, berita dan laporan-laporan resmi. Penelitian ini juga menggunakan konsep *transnational advocacy networks* oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink. *Greenpeace* melakukan perannya menggunakan empat unsur yaitu *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics*. Hasil dari penelitian ini adalah *greenpeace* melakukan penelitian, kampanye, melobi pemerintah dan mendesak perusahaan *fast fashion* agar tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya pada rantai suplai dan produksi mereka.

Kata Kunci : *fast fashion*, *greenpeace*, *transnational advocacy networks*, china.

Dosen Pembimbing 1,



Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP 197803022002122002

Dosen Pembimbing 2,



Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP 199104092018032001

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP 196504271989031003

ABSTRACT

Technological advances have brought significant developments to the flow of trade and the advancement of world industry in various fields, one of which is the fashion industry. Fashion terms related to textile industry trends are not just models or clothing materials, but there are also fashion trends that are still not widely known to the public, namely fast fashion. Fast Fashion has a bad impact on many things, one of which is a bad impact on the environment. Greenpeace as a non-government organization (Non-Governmental Organization) that voices environmental issues conducts evaluations to overcome environmental damage caused by fast fashion. This study will discuss the role of Greenpeace in Reducing the Impact of Fast Fashion on the Environment in China with a qualitative research type, with secondary data sources in the form of journals, articles, websites, books, news and official reports. This research also uses the transnational concept advocacy network by Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink. Greenpeace uses four elements, namely Information Politics, Symbolic Politics, Leverage Politics, and Accountability Politics. The result of this research is that Greenpeace conducts research, campaigns, lobbied the government and urges fast fashion companies not to use hazardous materials in their supply and production chains.

Keywords: fast fashion, greenpeace, transnational advocacy network, china.

Dosen Pembimbing 1,



Hoiron Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP 197803022002122002

Dosen Pembimbing 2,



Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP 199104092018032001

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP 196504271989031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pusvita Sari

NIM : 07041281621064

Program Studi : Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa skripsi yang berjudul “*PERAN GREENPEACE DALAM PENGURANGAN DAMPAK FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN DI CHINA*“ ini adalah benar – benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Peruguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya. Demikian pernyataan ini sata buat dengan sungguh - sungguh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang 24 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Pusvita Sari

NIM. 07041281621064

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul Peran *Greenpeace* dalam Pengurangan Dampak *Fast Fashion* Terhadap Lingkungan di China. Skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah dan kemudahan yang diberikan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya
4. Bapak Dr. Azhar, SH., M.Sc., LLM dan Ibu Dra. Retno Susilawati MM. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Hoiron Nisyak, S.Pd.,M.Pd dan Ibu Sari Mutiara Aisyah S.IP., MA selaku pembimbing utama saya yang telah memberikan arahan, saran, masukan dan bantuan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Ayah, mama, ayuk dan adik-adik saya yang telah memberikan doa dan dukungan.
7. Leinhard Samuel yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
8. 5babes yang mewarnai masa-masa perkuliahan dan grup wa pejuang kompre yang selalu saling support untuk mengerjakan skripsi bersama.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas segala ilmu dan dedikasinya selama perkuliahan dan para Staff Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu segala keperluan administrasi selama masa perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi.
10. Pihak administrasi Fisip Universitas Sriwijaya, Kak Dimas dan Mbak Siska yang selalu sabar dan sudah banyak membantu saya pada masa perkuliahan sampai saya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas budi baik kalian dan memberikan berkah kepada kita semua, Aamiin.

Indralaya, 24 Juli 2021

Pusvita Sari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR ORISINALITAS	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penelitian terdahulu	5
1.6 Kerangka Konseptual	9
1.7 Argumen Utama	14
1.8 Kerangka Pemikiran	15
1.9 Metode Penelitian	16
1.9.1 Jenis Penelitian	16
1.9.2 Jenis dan Sumber Data	16
1.9.3 Teknik Pengumpulan Data	16
1.9.4 Keabsahan Data	17
1.9.5 Teknik Analisis Data	17
1.9.6 Fokus Penelitian	17
1.9.7 Unit Analisis	18

BAB II Sejarah *Greenpeace* dan *Fast Fashion*

2.1 Sejarah <i>Greenpeace</i>	19
2.2 Sejarah <i>Greenpeace</i> sebagai Organisasi Non-Pemerintah di China	22
2.3 <i>Fast Fashion</i>	26

BAB III Peran Advokasi oleh *Greenpeace*

3.1 <i>Information Politics</i>	32
3.2 <i>Symbolic Politics</i>	53
3.3 <i>Leverage Politics</i>	57
3.4 <i>Accountability Politics</i>	65

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	71
4.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	6
Tabel 1.2 Fokus Penelitian	19
Tabel 2.1 Laporan Auditor <i>Greenpeace</i> 2020	22
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Kontaminasi B3	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pengguna Produk <i>Fast Fashion</i> di Dunia.....	3
Gambar 1.2 Pola Boomerang(<i>boomerang pattern</i>)	12
Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran	16
Gambar 3.1 Website, Youtube dan Twitter <i>Greenpeace</i>	35
Gambar 3.2 Persentase Belanja Fast Fashion di Beberapa Negara	45
Gambar 3.3 Protes terhadap Adidas di Hongkong	58
Gambar 3.4 Hari Aksi “ <i>detox</i> ” Zara di Taipei	58
Gambar 3.5 Manekin di Hangzhou.....	59
Gambar 3.6 Pemotretan <i>Fashion “Toxic Glamour”</i> di China	59
Gambar 3.7 Acara " <i>Detox</i> " di <i>Zebra Music Festival</i> di Shanghai.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi membawa perkembangan yang signifikan terhadap arus perdagangan dan kemajuan industri dunia di berbagai bidang, salah satunya ialah perdagangan internasional. Perdagangan internasional menjadi suatu sarana dalam pertukaran barang dan jasa internasional. Perdagangan internasional telah mengalami kemajuan dan perkembangan secara drastis dan dalam ukuran yang besar. Kemajuan ini didukung juga oleh pelaksanaan kemudahan kerjasama yang dilaksanakan oleh setiap negara dan termasuk sebagai elemen yang penting dalam proses globalisasi, memberikan keuntungan bagi masing-masing negara dan memajukan tingkat perekonomian.

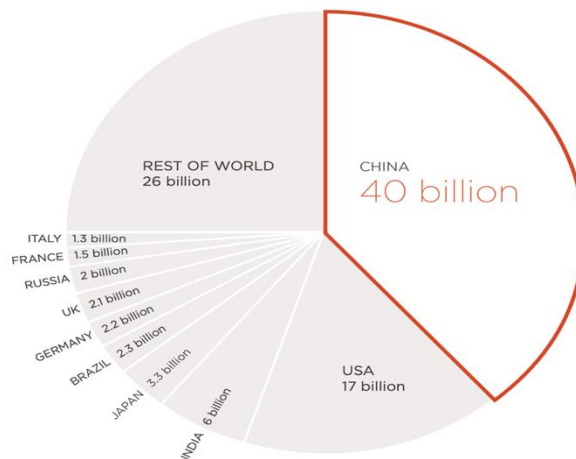
Salah satu perkembangan industri yang bergerak semakin cepat pada saat ini ialah industri *fashion*. Industri ini terus berkembang dan sangat kompetitif untuk memenuhi kebutuhan pasar yang tinggi dengan model yang baru dan permintaan yang terus menerus, pembaruan yang sering dilakukan menimbulkan munculnya koleksi-koleksi *fashion* terbaru yang dihadirkan oleh produsen *fashion* di sejumlah musim yang berbeda. Hal ini mendorong konsumen untuk semakin tertarik membeli sehingga muncul slogan dunia "*Here Today, Gone Tomorrow*" dimana hal ini menandakan bahwa pendeknya umur produk *fashion* yang dibeli menjadikan margin keuntungan yang lebih tinggi dari penjualan barang dagangan yang laris cepat. (Bhardwaj & Fairhurst, 2014)

Dalam skala internasional, perusahaan global bernilai miliaran dolar yang mengabdikan diri pada bisnis pembuatan dan penjualan *fashion*. *Fashion* didefinisikan sebagai gaya atau gaya pakaian dan aksesoris yang dikenakan pada waktu tertentu oleh sekelompok orang, adapun pusat *fashion* yang erat dengan para desainer mahal ialah pada Paris atau New York. Industri *fashion* mencakup desain, manufaktur, distribusi, pemasaran, ritel, periklanan, dan

promosi semua jenis pakaian (pria, wanita, dan anak-anak) dari yang paling langka dan mahal, dari mode desainer hingga pakaian sehari-hari. Industri ini melibatkan peran dan layanan yang mempekerjakan jutaan orang secara internasional. Industri ini tidak dapat disangkal menyumbang bagian yang signifikan dari output ekonomi dunia (Steele, 2021)

Kemajuan *fashion* yang pesat dan cepatnya industri ini berkembang membawa dampak dan pengaruh yang menjadi permasalahan bagi dunia. Selama beberapa tahun terakhir, dampak buruk industri *fashion* terhadap lingkungan semakin memburuk sampai tingkat dramatis, karena dengan munculnya *fast fashion* dimana proses pembuatan pakaian lebih cepat, lebih murah dan umumnya memiliki kualitas yang lebih buruk. Siklus produksi *fashion* telah dipercepat sehingga intensitas berbelanja dan volume belanja konsumen meningkat. Produksi *fast fashion* dan siklus konsumsi yang relatif singkat telah mengakibatkan kerusakan, termasuk peningkatan limbah tekstil dihasilkan di sepanjang rantai pasokan mode, dari produksi, konsumsi hingga pembuangan. Selain itu, industri mode dan tekstil menggunakan banyak air, energi, bahan kimia dan bahan mentah di seluruh rantai pasokan sumber daya. Lebih buruk lagi, jumlah polutan kimiawi, karbon dioksida dan karbon dioksida yang mengkhawatirkan zat beracun lainnya dilepaskan ke saluran air, tanah dan udara selama produksi pakaian hal ini ditambah dengan pola hidup konsumen yang terlalu sering membuang pakaian bekas ke tempat pembuangan sampah daripada untuk digunakan kembali atau didaur ulang.(Ecochic & Award, 2014)

Pasar pakaian global saat ini bernilai \$1,34 triliun dalam penjualan ritel per-tahun, angka-angka ini akan terus berkembang. Jumlah barang yang diproduksi untuk pasar pakaian diperkirakan akan meningkat sebesar 13% pada tahun 2021 - setara dengan sekitar 13 miliar unit tambahan. Mengingat bahwa ini melebihi perkiraan kenaikan 8% nilai untuk pasar, peningkatan ini menunjukkan keberlanjutan yang berkelanjutan, pergeseran produksi menuju barang-barang bernilai lebih rendah.



Gambar 1.1 Pengguna Produk Fast Fashion di Dunia

Sumber: Market Research Provider, Euromonitor International

Dari grafik di atas bisa kita lihat bahwa China sangat dominan. Jumlah garmen yang terjual di sana lebih banyak daripada gabungan sembilan negara lain dalam grafik tersebut. (CO DATA, 2018) Industri ini memiliki dampak yang menghancurkan lingkungan. Faktanya, *fast fashion* merupakan pencemar terbesar kedua di dunia setelah industri minyak, dan menyebabkan kerusakan lingkungan meningkat seiring pertumbuhan industri. Salah satu bentuk pencemaran yang terjadi ialah pada sebagian besar negara tempat produksi, air limbah beracun yang tidak diolah dari pabrik tekstil dibuang langsung ke sungai. Air limbah mengandung zat beracun seperti timbal, merkuri, dan arsenik. Ini sangat berbahaya bagi kehidupan akuatik dan kesehatan jutaan orang yang tinggal di tepi sungai tersebut. Kontaminasi juga mencapai laut dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Sumber utama pencemaran air lainnya adalah penggunaan pupuk untuk produksi kapas, yang sangat mencemari air limpasan dan air penguapan. (Gigie Cruz-Sy / Greenpeace, 2017)

Pakaian diproduksi dengan menggunakan minyak, bahan mentah yang sama seperti plastik sekali pakai, dengan proporsi serat sintetis berbasis minyak di pakaian menjadi dua kali lipat sejak tahun 2000. Hal ini mendorong eksplorasi lanjutan dengan menggunakan

bahan bakar fosil di dalam tanah . Namun yang lebih mengejutkan lagi, industri *fast fashion* dengan sengaja mengembangkan model konsumsi yang sangat mirip dengan plastik sekali pakai. Desakan tanpa henti pada hal-hal baru telah menciptakan barang-barang produksi yang terus berjalan yang dimaksudkan untuk dibuang setelah satu atau dua kali penggunaan, dengan sebagian besar berakhir di tempat pembuangan sampah atau insinerator. Pemborosan yang luar biasa dalam industri berada di pusat masalahnya. Dalam 15 tahun terakhir, produksi pakaian meningkat dua kali lipat - dan pada saat yang sama. (Greenpeace, 2019)

Produksi tekstil industri menyumbang emisi global yang setara dengan 1,2 miliar ton CO₂ setiap tahun. Itu jejak karbon yang lebih besar daripada gabungan semua penerbangan dan pengiriman internasional. Keinginan industri untuk sintetis berbasis minyak, jika terus tumbuh pada kecepatan saat ini, diproyeksikan akan menghabiskan 26% dari anggaran karbon global pada tahun 2050. Diperlukan 10.000 hingga 20.000 liter air untuk menghasilkan hanya 1 kg pakaian katun. (Greenpeace, 2019) Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, diketahui bahwa akibat buruk dari keberadaan *fast fashion* menjadi satu permasalahan dunia yang berdampak langsung terhadap lingkungan yang menjadi permasalahan internasional. Sejalan dengan hal ini bahwa isu lingkungan hidup adalah hal yang serius untuk diselesaikan. Kekhawatiran ini datang dari berbagai kalangan internasional, Kekhawatiran manusia atas permasalahan lingkungan hidup saat ini dapat dilihat dari munculnya berbagai gerakan masyarakat yang berbasis lingkungan. Salah satu contoh gerakan peduli lingkungan tersebut berbentuk organisasi lingkungan yaitu *Greenpeace* sebagai aktor non-negara berbentuk organisasi non-pemerintahan (NGO) yang bergerak dalam bidang perdamaian lingkungan. *Greenpeace* adalah suatu organisasi internasional yang berkampanye untuk lingkungan secara global. *Greenpeace* hadir di lebih dari 55 negara di Eropa, Amerika, Asia, Afrika, dan Pasifik. Kantor pusat *Greenpeace*

sendiri berada di Amsterdam. Sebagai NGO, *Greenpeace* secara resmi masuk di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2000 (Putri, 2019)

Di satu sisi, kesuksesan *Greenpeace* didasarkan pada reputasi dan kekuatannya untuk membuat perubahan lebih mudah; melalui kampanye besar-besaran, aksi langsung, atau konfrontasi. Organisasi ini percaya bahwa mengubah cara sejumlah besar orang memahami dunia penting untuk keberhasilan perlindungan lingkungan. Tindakan langsung *Greenpeace* adalah salah satu dari banyak taktik yang paling mudah dikenali. *Greenpeace* mengira Bumi sedang dalam masalah. Orang telah terlalu lama mengeksploitasi dan menyalahgunakan planet. *Greenpeace* berupaya memengaruhi kesadaran publik tentang dampak buruk dari banyak tindakan manusia terhadap lingkungan. Sehingga masyarakat dunia diharapkan untuk mengambil tindakan yang lebih menghormati keutuhan lingkungan planet ini, dan juga, *Greenpeace* percaya bahwa kerusakan lingkungan manusia dapat dihindari.

Berdasarkan penjelasan diatas, urgensi penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis buat sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana peran *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China?"

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran yang telah dilakukan *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China. Serta tujuan secara subjektif penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana (S-1).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya hubungan internasional mengenai upaya *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China.

1.5. Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Sukanda Husin
Judul	Hukum Lingkungan Internasional
Sumber	Buku
Tahun	2016
Hasil Penelitian	Buku ini menjelaskan sejarah, perkembangan dan sumber hukum lingkungan internasional. Selanjutnya membahas perlindungan lingkungan laut dan pengendalian pencemaran hujan asam (acid rain). Lalu membahas terkait pengaturan pencegahan penipisan lapisan ozon dan pencegahan serta pengendalian perubahan iklim dunia. Setelah itu dibahas perihal pengaturan pencegahan pencemaran di Asia Tenggara dan pengaturan perlindungan keanekaragaman hayati. Disambung kemudian dengan pembahasan prinsip tanggung jawab negara (state responsibility principle) dalam pencemaran lintas batas negara dan hukum lingkungan internasional dan ISO 14001. Di bagian akhir disajikan pembahasan perihal penataan dan penyelesaian sengketa dalam rezim pencemaran atmosfer.
Perbandingan	Buku ini menjelaskan mengenai permasalahan kerusakan lingkungan secara internasional sesuai dengan hukum internasional yang berlaku. Sementara dalam penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada upaya dan peran <i>greenpeace</i> dalam pengurangan dampak <i>fast fashion</i> terhadap lingkungan.

Nama Penulis	Robert Falkner
Judul	The Handbook of Global Climate and Environment Policy

Sumber	<i>Hand book</i>
Tahun	2013
Hasil Penelitian	Buku ini membahas mengenai Konsep dan Pendekatan Tantangan Kebijakan Global Aktor, Institusi, dan Proses Global Ekonomi dan Kebijakan Global
Perbandingan	Buku ini tidak secara spesifik membahas mengenai dampak lingkungan dari <i>fast fashion</i> maupun pembahasan mengenai <i>greenpeace</i> yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan penulis

Nama Penulis	Dori Gusman dan Tri Joko Waluyo
Judul	Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Polusi Udara dan Air) di China
Sumber	Jurnal Transnasional, Vol. 6, No. 2
Tahun	2015
Hasil Penelitian	Dalam menanggulangi masalah pencemaran air dan udara di China, Greenpeace melakukan serangkaian kegiatan. Greenpeace melakukan berbagai kegiatan yakni, melakukan kampanye terhadap masalah pencemaran udara dan air, advokasi; bersama masyarakat menekan kebijakan pemerintah China dalam hal lingkungan. Greenpeace mengawasi kebijakan lingkungan dan aktivitas perusahaan atau institusi dalam menjaga lingkungan dan pencemaran yang terjadi. Memberikan fasilitas komunikasi yakni <i>Greenpeace</i> sangat berperan besar dalam membentuk pola komunikasi yang terarah dan baik antara masyarakat maupun institusi perusahaan yang sering kali mengalami konflik lingkungan. <i>Greenpeace</i> dapat dikatakan telah mampu menangani permasalahan pencemaran air dan udara di China. Greenpeace telah menghasilkan berbagai tindakan yang mengarah pada perbaikan mutu lingkungan hidup di China, terkait pencemaran udara dan air
Perbandingan	Kesamaan terdapat pada peran <i>greenpeace</i> namun yang membedakan ialah fokus permasalahan yang dibahas dalam

	penelitian ini permasalahan yang dikaji ialah mengenai Penanganan Polusi Udara dan Air di China
--	---

Nama Penulis	Fiona May Leman , Soelityowati, Jennifer Purnomo.
Judul	Dampak <i>Fast Fashion</i> terhadap Lingkungan
Sumber	Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif
Tahun	2020
Hasil Penelitian	Jurnal ini menjelaskan mengenai kedatangan media sosial seperti <i>instagram</i> membuat pola konsumtif masyarakat terhadap produk mode semakin meningkat. Penelitian ini juga membahas tentang beberapa aspek yang mempengaruhi berkembangnya trend fashion dan dampak <i>fast fashion</i> terhadap lingkungan
Perbandingan	Jurnal ini tidak menjelaskan peran <i>Greenpeace</i> dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh <i>fast fashion</i> .

Nama Penulis	Ajriah Muazimah
Judul	Pengaruh <i>Fast Fashion</i> terhadap Budaya Konsumerisme dan Kerusakan Lingkungan di Indonesia.
Sumber	JOM FISIP Vol. 7: Edisi II
Tahun	2020
Hasil Penelitian	Jurnal ini menjelaskan mengenai Sejarah Industri <i>Fashion</i> sebelum hadirnya <i>Fast Fashion</i> dan tentunya membahas mengenai <i>Fast Fashion</i> itu sendiri dan kosepnya. Jurnal ini juga membahas mengenai permasalahan atas konsumerisme yang tinggi dan konsumen <i>fast fashion</i> di Indonesia.
Perbandingan	Jurnal ini tidak menjelaskan peran <i>Greenpeace</i> dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh <i>fast fashion</i> .

1.6. Kerangka Konseptual

Teori *Transnational Advocacy Networks* (Jaringan Advokasi Transnasional)

Transnational Advocacy Networks sebagai jaringan kerjasama yang muncul pada akhir abad ke-20 ini merupakan suatu bentuk organisasi yang memiliki ciri pola komunikasi yang sukarela dan timbal balik. Konsep *network* dapat bekerja dengan baik karena menekankan pada hubungan yang terbuka di antara aktor-aktor yang bekerja dalam isu-isu tertentu. Jaringan advokasi transnasional sangat unik karena diorganisir untuk mempromosikan kasus, ide, norma, dan sering melibatkan individu dalam mengadvokasi perubahan kebijakan. (Keck & Sikkink, 1998). Advokasi yang diprakarsai oleh para aktor dalam *Transnational Advocacy Networks* berbasis pada nilai-nilai tertentu seperti isu lingkungan, isu tentang hak asasi manusia, isu kesehatan, dan lain-lain. Itulah mengapa *Transnational Advocacy Networks* menjadi sangat penting dalam membahas isu-isu seperti diatas, dimana masyarakat dari berbagai latar belakang di seluruh dunia telah membangun kesamaan suatu pandangan yang sama terhadap suatu isu.

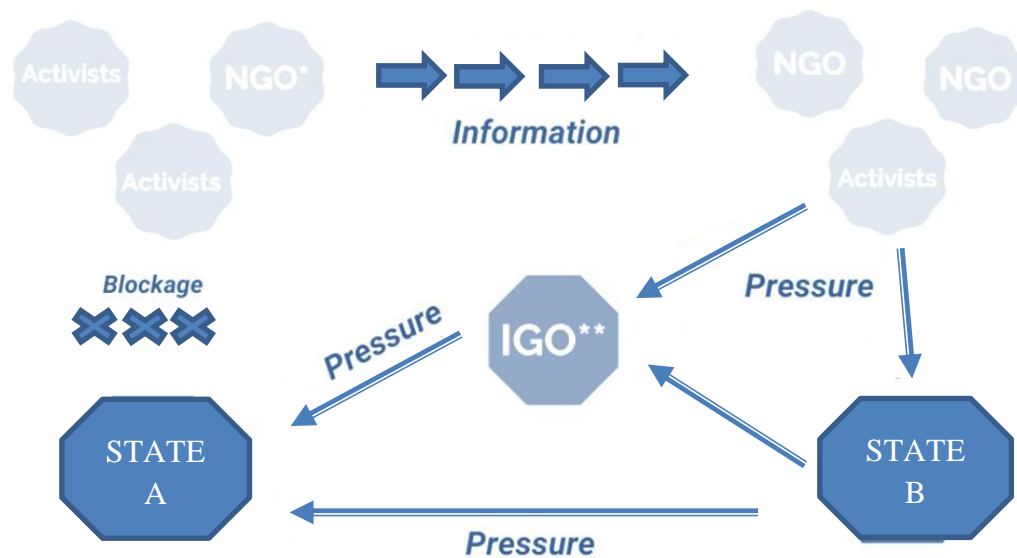
Transnational Advocacy Networks menjelaskan tentang bagaimana suatu NGO mengorganisir dengan menciptakan suatu jaringan yang terstruktur untuk menekan suatu aktor dalam membuat kebijakan. Jangkauan jaringan yang dibentuk tidak hanya domestik saja, melainkan juga transnasional. Masyarakat dari berbagai latar belakang di seluruh dunia telah membentuk pandangan yang sama tentang isu-isu ini. Masyarakat yang memperjuangkan isu, ide atau nilai dan norma tertentu tidak berjuang sendirian, mereka tidak mengenal batas-batas negara dalam memperjuangkan keyakinannya. Seperti yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, kita telah melihat semakin banyak organisasi yang bekerja sama dan tanpa disadari telah membentuk jaringan atau jejaring advokasi, yang telah menjadi jembatann lintas batas negara untuk mewujudkan perubahan sosial.

Hal yang membuat *transnational advocacy networks* penting dan memiliki keunikan adalah advokasi yang mereka lakukan. Mereka berkampanye dengan membawa latar belakang khusus, seperti mengatasmakan kepentingan kelestarian lingkungan. Ketika dialog internasional diadakan dan pada proses pengambilan keputusan tersebut hanya bisa diakses oleh aktor-aktor tradisional seperti negara, kelompok-kelompok advokasi membuka arena tersebut serta membawa suara dan kepentingan masyarakat yang tidak memiliki akses ke dalam arena. Dengan kata lain, *transnational advocacy networks* memfasilitasi suara dari masyarakat sipil agar dapat diperhatikan di dalam bidang politik internasional.

Ketika salah satu aktor di dalam suatu *network* memiliki visi dengan melakukan strategi politik untuk menghadapi suatu permasalahan, maka permasalahan tersebut berpeluang mengundang aksi di dalam jaringan yang ada. Misalnya sebuah NGO melakukan advokasi terhadap negara tertentu dan mereka mendapatkan rintangan dari pemerintah negara yang bersangkutan. Pemerintah suatu negara bukan hanya penjamin utama terhadap suatu hak, tetapi juga merupakan pelanggar utama atas hak-hak tersebut (Keck & Sikkink, 1998). Apabila pemerintah tidak mau mengakui tentang hak tersebut, kelompok NGO memiliki kesulitan untuk masuk ke dalam arena politik domestik negara yang bersangkutan. Hal itu membuat mereka mengaktifkan koneksi internasional untuk mengekspresikan persoalan yang sedang dihadapi.

Istilah dari kemunculan *transnational advocacy network* ini yaitu *boomerang pattern*. Hadirnya *transnational advocacy network* bertujuan untuk merubah sikap negara dan organisasi internasional dan untuk meningkatkan perhatian dalam hubungan internasional. Selain itu, penyebab munculnya *transnational advocacy networks* juga dikarenakan terblokadanya akses antara NGOs lokal kepada pemerintah. Hal ini mengakibatkan NGOs lokal bekerjasama menyebarkan dan memberikan informasi kepada NGOs internasional, yang bertujuan agar isu-isu yang sedang diperjuangkan NGOs lokal mendapatkan perhatian

dari NGOs internasional. Dengan demikian, NGOs internasional dapat menyebarluaskan informasi kepada aktivis lainnya diberbagai negara dan memberikan pengaruhnya yang kemudian dapat membuat sebuah jaringan transnasional yang berskala besar. Kekuatan dari jaringan tersebut diperoleh apabila pertumbuhan interaksi antara aktor dapat menarik perhatian internasional. Berikut dibawah ini merupakan *boomerang pattern* dari *transnational advocacy networks*. (Keck & Sikkink, 1998)



Gambar 1.2 Pola Bumerang (*Boomerang Pattern*)

Sumber: Keck & Sikkink, *Activists Beyond Border: Advocacy Networks in International Politics* (1998)

Organisasi non-pemerintah (NGOs) memainkan peran penting dalam membangun masyarakat suatu negara. Menurut Katie Willis dalam buku yang berjudul *Theories and Practices of Development*, peran yang dimainkan oleh NGO, khususnya dalam pengembangan masyarakat, mengacu pada Penyediaan layanan dan Kesejahteraan masyarakat, Bantuan mendesak, Pengembangan Pendidikan, Partisipasi dan Pemberdayaan,

Swasembada, Advokasi dan Jaringan. (Willis, 2005) Advokasi merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan oleh NGO. NGO advokasi dibentuk untuk membela dan memelihara isu-isu spesifik dan mengambil tindakan untuk mempengaruhi kebijakan dan tindakan pemerintah dalam isu ini. Organisasi ini juga akan bekerja untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan publik melalui lobi, kegiatan berita dan berbagai kegiatan lainnya. Pada dasarnya, mereka akan bekerja melalui masalah publisitas atau rencana yang tidak dilaksanakan. Nantinya, kelompok ini akan menjalankan fungsi yang hampir sama dengan kelompok usaha, namun tingkatan dan komposisinya berbeda.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan penulis sebelumnya. Penulis akan menggunakan konsep *transnational advocacy networks* oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink. Menurut Keck dan Sikkink terdapat empat unsur advokasi, yaitu: (Keck & Sikkink, 1998)

1. *Information Politics*

Kemampuan aktor jaringan advokasi untuk mencari, mengumpulkan, mengelola dan mempublikasikan informasi yang berdasarkan fakta sehingga dapat berguna dan memberikan dampak kepada publik. Informasi mengikat anggota *networks* dan tentunya sangat penting untuk efektivitas *networks*. *Information Politics* dilakukan oleh Greenpeace dengan cara mempublikasi beberapa informasi atau laporan yang dapat di akses dengan mudah oleh publik pada laman resmi Greenpeace. Hal ini diharapkan agar publik mendapatkan informasi yang cukup mengenai isu yang sedang diangkat dan memiliki kesadaran untuk mendukung gerakan Greenpeace. Pesan sentral informasi ini yaitu dapat membantu menjelaskan serta membuat jaringan baru, menentukan kinerja NGOs, memperluas legitimasi dan membantu untuk memobilisasi akses informasi di sekitar target sasaran pembuat kebijakan.

Dalam jaringan *information Politics*, media merupakan mitra penting yang berfungsi untuk menjangkau public yang lebih luas dan dapat menarik perhatian pers. Oleh karena itu, Greenpeace dapat dengan lebih mudah menjalin *network* dengan beberapa NGO dan publik yang memiliki fokus isu yang sama.

2. *Symbolic Politics*

Kemampuan aktor jaringan advokasi untuk menjelaskan isu melalui simbol-simbol, aksi-aksi, ataupun cerita yang dapat memberikan informasi tentang situasi yang sedang terjadi dan meyakinkan serta menggiring opini publik. Interpretasi simbolik itu sendiri merupakan bagian dari proses persuasi untuk meningkatkan kesadaran publik. Greenpeace menggunakan metode aksi kreatif agar masyarakat memiliki perhatian lebih terhadap isu lingkungan akibat *fast fashion* ini. Aksi kreatif juga merupakan bentuk untuk memperkuat laporan atau informasi yang sebelumnya sudah dipublikasikan. Aksi yang dilakukan Greenpeace yaitu kampanye. Untuk mendapatkan dan menarik perhatian masyarakat agar masyarakat terinspirasi oleh pesan yang disampaikan oleh Greenpeace, maka prinsip non-violent direct action dilakukan pada setiap kampanye. Aksi kreatif dalam melakukan kampanye melalui area yang simbolis atau menggunakan barang-barang sangat penting dilakukan agar dapat dengan mudah diingat dan diidentifikasi oleh publik dengan isu yang diadvokasi oleh Greenpeace dalam kampanyenya.

3. *Leverage Politics*

Kemampuan aktor jaringan advokasi untuk mendapatkan perhatian dari aktor-aktor yang lebih *powerful* agar mendukung isu yang sedang diperjuangkan. Aktivitas pada jaringan advokasi ini menyoroti keefektifan politik, yaitu adanya perubahan

kebijakan dari beberapa actor yang ditargetkan, seperti pemerintah, pelaku swasta atau perusahaan transnasional. Untuk membawa dan memberikan perubahan kebijakan, jaringan perlu membujuk dan menekan actor yang lebih kuat. Dalam hal ini, actor-actor yang lebih kuat yang dimaksud yaitu perusahaan dari *fast fashion*. Greenpeace menentang dan meminta perusahaan *fast fashion* untuk menghilangkan bahan kimia yang berbahaya dari rantai suplai dan produksi mereka.

4. *Accountability Politics*

Accountability Politics merupakan strategi untuk memperoleh komitmen dari actor target untuk menjalankan perubahan kebijakan. Actor jaringan advokasi berusaha untuk meyakinkan atau mengikat pemerintah atau actor-actor lain agar tetap konsisten terhadap apa yang mereka dukung sebelumnya dan perubahan yang akan mereka lakukan. Dalam hal ini, perusahaan *fast fashion* telah berkomitmen untuk tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya dari rantai suplai dan produksi mereka, maka tugas Greenpeace mengontrol dan mengawasi mereka terhadap praktik yang diterapkan dari apa yang telah diwacanakan sebelumnya.

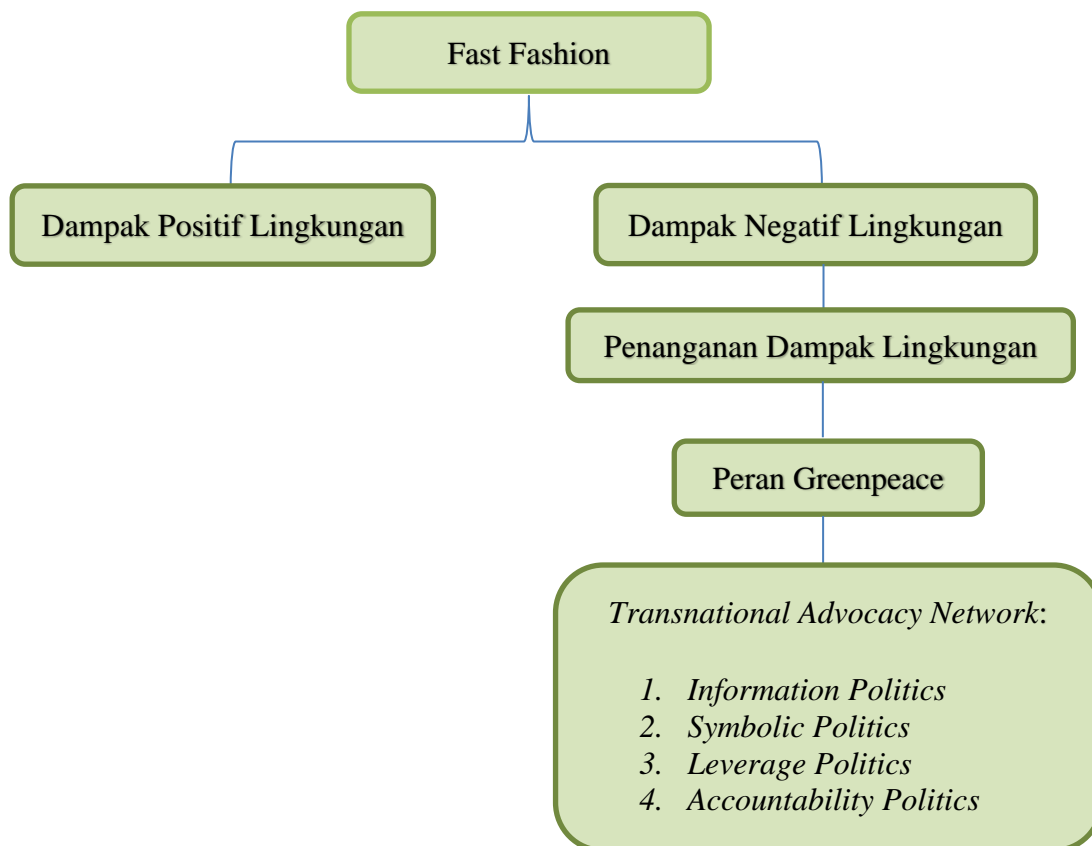
Dari ke empat indikator ini, Penulis berharap dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah mengenai peran *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China.

1.7. Argumen utama

Munculnya fenomena *fast fashion* dikarenakan tren *fashion* yang cepat sekali berganti. Akibatnya banyak brand yang mengikuti perkembangan *fashion* tersebut dan masyarakat menginginkan *fashion* dengan model terkini tetapi dengan harga yang terjangkau. China merupakan negara yang tingkat perilaku *fast fashion*-nya sangat tinggi. Kehadiran

greenpeace sebagai subjek hukum organisasi internasional non pemerintahan yang berfokus pada isu lingkungan berupaya memengaruhi kesadaran publik tentang dampak buruk yang terjadi terhadap lingkungan akibat tindakan manusia. Peran *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China yaitu menyuarakan masalah dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China untuk mencari solusinya. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan yaitu mencari, mengumpulkan, mengelola dan mempublikasikan informasi yang berdasarkan fakta dan juga melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran public terhadap isu *fast fashion*. *Greenpeace* menjadi wadah masyarakat untuk menyampaikan keluhan yang dirasakan dan menjadi jembatan antara masyarakat China yang terkena dampak dari kerusakan lingkungan tersebut dengan perusahaan-perusahaan *fast fashion*.

1.8. Kerangka Pemikiran



1.9. Metode Penelitian

Untuk menganalisis penelitian ini diperlukan metode untuk mengkaji rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Metode penelitian digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data-data yang dari sumber terpercaya. Menurut pendapat Sugiyono (Sugiyono :2006) Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan megantisipasi permasalahan dalam suatu penelitian.

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam membahas mengenai Peran *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini, penelitian metode diskriptif adalah metode yang menggambarkan keadaan objektif atau peristiwa berdasarkan fakta-fakta, yang kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan fakta tersebut. (Nawawi & Martini, 1996)

1.9.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, website, buku, berita dan laporan-laporan resmi yang berkaitan dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian berupa data kualitatif sesuai dengan topik penelitian. Selain itu terdapat data sekunder sebagai data pendukung untuk proses

penelitian. Data didapatkan melalui studi literatur melalui buku, jurnal, dokumen, dan internet, ataupun penelitian yang telah ada sebelumnya.

1.9.4 Keabsahan Data

Untuk mencapai penelitian yang dapat dipercaya diperlukan teknik untuk mengetahui keabsahan data yang ada. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah bentuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data-data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Molelong, 2001). Melalui teknik pemeriksaan ini, data yang berhasil dikumpulkan kemudian akan dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengurutkan data-data yang sudah ada kemudian disusun menjadi satu kesimpulan yang utuh. Disini penulis akan menggunakan 3 jenis macam teknik analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data adalah penyederhanaan data dari topik yang penulis ambil, kemudian data dijabarkan dalam bentuk narasi setelah itu penulis dapat menarik kesimpulan seputar apa jawaban dari permasalahan yang menjadi pertanyaan penulis. (Arifin, 2012)

1.9.6 Fokus Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
		<i>Information Politics</i>	Mencari, mengumpulkan, mengelola dan mempublikasikan informasi yang kredibel kepada publik melalui media atau internet.

Peran Greenpeace dalam pengurangan dampak <i>fast fashion</i> terhadap lingkungan di China	<i>Transnational Advocacy Networks</i>	<i>Symbolic Politics</i>	Aksi kreatif dalam melakukan kampanye menggunakan barang atau symbol untuk meyakinkan dan meningkatkan kesadaran publik
		<i>Leverage Politics</i>	Greenpeace menentang perusahaan <i>fast fashion</i> menggunakan bahan kimia yang berbahaya pada rantai suplai dan produksi mereka.
		<i>Accountability Politics</i>	Mengontrol perusahaan-perusahaan <i>fast fashion</i> agar menjaga komitmennya untuk tidak menggunakan bahan berbahaya pada rantai suplai dan produksi mereka

1.9.7 Unit Analisis

Unit analisis adalah bentuk analisa yang dapat berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010). Unit analisis dalam penelitian ini adalah Peran *Greenpeace* dalam pengurangan dampak *fast fashion* terhadap lingkungan di China.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bhardwaj, V., & Fairhurst, A. (2014). *Fast fashion : Response to changes in the fashion industry*. (February 2010). <https://doi.org/10.1080/09593960903498300>
- Brigden, K., Casper, K., Cobbing, M., Crawford, T., Dawe, A., Erwood, S., ... Vilimaviciute, I. (2012). Toxic Threads : Putting Pollution on Parade How textile hiding their toxic trail. *Greenpeace Internasional*.
- Brigden, K., Labunska, I., Johnston, P., & Santillo, D. (2012). Organic chemical and heavy metal contaminants from communal wastewater treatment plants with links to textile manufacturing , and in river water impacted by wastewater from a textile dye manufacturing facility , in China. *Greenpeace*.
- Carlson, C. (2017). Greenpeace report reveals 60% of Chinese shoppers spend excessively. Retrieved from China Development Brief website:
<https://chinadevelopmentbrief.cn/reports/greenpeace-report-reveals-60-of-chinese-shoppers-spend-excessively/>
- Casper, K., Choi, J., Crawford, T., Erwood, S., Harjono, M., & Hojsik, M. (2011). Dirty Laundry 2 : Hung Out to Dry Unravelling the toxic trail from pipes to products. *Greenpeace Internasional*, 5–30. Retrieved from www.greenpeace.org
- Cikal, K. (2021, April 5). *Mengenal Istilah Fast Fashion*. Retrieved from Her World:
<https://www.herworld.co.id/article/2021/4/17905-Mengenal-Istilah-Fast-Fashion>
- Ecochic, T. H. E., & Award, D. (2014). THE ECOCHIC DESIGN AWARD Fashion and the Environment. *Redress*.
- Ellis, L. J. (2007). Campaigning for Change: Greenpeace Celebrates Ten Years of Environmental Activism in China. Retrieved from Wilson Center website:
<https://www.wilsoncenter.org/event/campaigning-for-change-greenpeace-celebrates-ten-years-environmental-activism-china>
- Gigie Cruz-Sy / Greenpeace. (2017). The fashion industry is the second largest polluter in the world. Retrieved from Sustainyourstyle website:
<https://www.sustainyourstyle.org/old-environmental-impacts>
- Green Peace International. (2011). Dirty Laundry connections to toxic water. *Human Development*. Retrieved from
[http://www.greenpeace.org/international/Global/international/publications/toxics/Water 2011/dirty-laundry-report.pdf](http://www.greenpeace.org/international/Global/international/publications/toxics/Water%202011/dirty-laundry-report.pdf)

- Greenpeace. (2013). A Little Story About a Monstrous Mess. Retrieved from Greenpeace website: <https://www.greenpeace.org/usa/research/little-story-monstrous-mess/>
- Greenpeace. (2014). A little story of Monstrous Mess II Investigation of hazardous chemicals in the wastewater. *Green*.
- Greenpeace. (2016). After the Binge, the Hangover G International Fashion Consumption Survey Insights into the Minds of Clothing Consumers. Retrieved from Greenpeace website:
<https://www.greenpeace.de/sites/www.greenpeace.de/files/publications/2017-05-08-greenpeace-konsum-umfrage-mode.pdf>
- Greenpeace. (2017a). Restless, compulsive, unfulfilled – Greenpeace survey offers insights into fashion shoppers feelings. Retrieved from Greenpeace website:
<https://www.greenpeace.org/international/press-release/7252/restless-compulsive-unfulfilled-greenpeace-survey-offers-insights-into-fashion-shoppers-feelings/>
- Greenpeace. (2017b). *The Greenpeace Detox campaign Yannick Vicaire, 23 rd.* (February).
- Greenpeace. (2019). Fast fashion – this industry needs an urgent makeover. Retrieved from Green Peace website: <https://www.greenpeace.org.uk/news/fast-fashion-this-industry-needs-an-urgent-makeover/>
- Greenpeace. (2021). Together, we are powerful! Retrieved from Greenpeace east asia website: <https://www.greenpeace.org/eastasia/>
- ILO. (2013). *The Rana Plaza Incidents and its Aftermath*. Retrieved from https://www.ilo.org/global/topics/geip/WCMS_614394/lang-en/index.htm
- Kelly, A. (2013, Mei 16). *The Guardian*. Retrieved from Bangladesh's garment workers face exploitation, but is it slavery?: <https://www.theguardian.com/global-development/poverty-matters/2013/may/16/bangladesh-garment-workers-exploitation-slavery>
- Kumparan. (2018, Februari 17). *Memahami Perbedaan Fast Fashion & Slow Fashion dalam Industri Mode*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanstyle/memahami-perbedaan-fast-fashion-and-slow-fashion-dalam-industri-mode/full>
- Liang, W. (2006). *Liang, W. (2006). Understanding greenpeace campaigns in China: Empowerment and Mobilization.*
- Monica, C. (2021, April 10). *Fast Fashion vs Slow Fashion, Apa Sih Perbedaan Antara Keduanya?* Retrieved from Sociolla:
<https://journal.sociolla.com/lifestyle/perbedaan-fast-fashion-dan-slow-fashion>
- Putri, B. (2019). Upaya Greepeace Dalam Menangani Kerusakan Lingkungan Pasca Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Indonesia. *Jom Fisip*, 6, 1–15.

- Sana Khan, A. M. (2014). *Environmental and Health Effects of Textile Industry Wastewater*. Germany: Springer Netherlands.
- Soetjipto. (2018). *Transnasionalisme: Peran Aktor Non-Negara Dalam Hubungan Internasional*. Jakarta: Obor.
- Steele, V. (2021). Fashion Industry. Retrieved from Britannica website:
<https://www.britannica.com/art/fashion-industry>
- Utami, S. F. (2019). *Mengenal Fast Fashion dan Dampak yang Ditimbulkan*. Retrieved from Zero Waste: <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/mengenal-fast-fashion-dan-dampak-yang-ditimbulkan/>
- Varely. (2019). The state, fashion companies, and International Non-Governmental Organization (INGO) relations: Encountering the problem of hazardous waste. *IOP Publishing*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012089>
- Willis, K. (2005). *Theories and Practices of Development*. New York: Routledge.
- Yixiu, W. (2018). Textile industry under pressure to detox fashion. Retrieved from China Dialogue website: <https://chinadialogue.net/en/business/10928-textile-industry-under-pressure-to-detox-fashion/>
- Yuan. (2012). Detox Campaign Major garment and footwear companies unite against the discharge of harmful chemicals. Retrieved from Beijing Review website:
http://www.bjreview.com/nation/txt/2012-08/20/content_477159.htm